

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan antara satu atau lebih komponen lingkungan di tempat masyarakat tinggal. Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah di dunia adalah penyakit skabies (Achmadi, 2012). Di Indonesia, penyakit skabies biasa disebut dengan istilah kudis atau budukan. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit atau tungau dari spesies *Sarcoptes scabiei hominis*. Penyakit skabies biasa terjadi pada kalangan anak-anak dan dewasa, tetapi penyakit ini juga dapat menyerang semua usia (Khoirunnisa, 2021).

Penyakit skabies akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan faktor risiko penularan prevalensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara dan pengungsian (Sungkar, 2016). Tingginya kepadatan hunian dan kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies umumnya ditemukan di lingkungan seperti pondok pesantren (Khasanah *et al*, 2021). Aktivitas yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren seringkali menyebabkan prevalensi skabies meningkat dikarenakan kebiasaan *personal hygiene* yang kurang baik seperti saling meminjam alat dan perlengkapan mandi (Hartini, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 kejadian skabies dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta kasus dengan rata-rata prevalensi sebesar 10% pada anak-anak (WHO, 2020). Merujuk data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 8,5-9%. Skabies menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi di Indonesia (Depkes RI, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam Barat (2020) dari tahun 2016 sampai 2020 terjadi peningkatan penyakit skabies yang signifikan dari persentase 16% menjadi 20,5%.

Penyakit skabies masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan termasuk dalam 10 penyakit terbesar di wilayah Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data Dinas Kabupaten Tasikmalaya (2022) menunjukkan bahwa penyakit skabies mengalami peningkatan peringkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2022 penyakit skabies mencapai puncaknya dengan menduduki peringkat ke-4 dari 10 penyakit terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi masalah skabies dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan pencegahan skabies.

Kecamatan Cineam memiliki 17 pondok pesantren yang menunjukkan bahwa banyak pondok pesantren menjadi faktor penting dalam penyebaran skabies, terutama jika tingkat kepadatan santri di pondok pesantren tersebut tinggi. Tingkat kepadatan yang tinggi di pondok pesantren dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit skabies antara santri, mengingat kondisi yang memungkinkan kontak dekat dan berbagi fasilitas yang sama. Oleh karena itu, peran pondok pesantren dalam

penyebaran penyakit skabies di Kecamatan Cineam menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Pada tahun 2022 prevalensi penyakit skabies di Puskesmas Cineam mengalami peningkatan yang signifikan, tercatat sebanyak 164 kasus skabies dalam rentang waktu bulan Januari sampai dengan Desember 2022 dan menduduki peringkat ke-9 dalam daftar 10 penyakit terbesar di UPTD Puskesmas Cineam. Berdasarkan data penjarangan skabies di UPTD Puskesmas Cineam terdapat dua pondok pesantren dengan jumlah 62 kasus, yaitu pondok pesantren At-Taufiq sebanyak 33,3% atau 34 dari 102 santri dan Nurul Huda sebanyak 33,7% atau 28 dari 83 santri.

Peneliti melakukan survei awal 10% yang dilakukan kepada 12 santri (6 kasus dan 6 kontrol) di Pondok Pesantren wilayah kerja Puskesmas Cineam pada bulan Maret 2023. Hasil kuesioner mengenai pengetahuan skabies diantaranya: pengertian skabies, penyebab skabies, gejala dan tanda skabies, penularan skabies, faktor yang mempengaruhi perkembangan skabies, upaya pencegahan skabies sebanyak 10 soal didapatkan 100% santri menjawab tidak mengetahui pengertian skabies, 91,7% santri tidak mengetahui ciri penyakit skabies, 75% santri tidak mengetahui anggota tubuh yang sering terkena skabies, 66,7% santri tidak mengetahui gejala skabies, 58% santri tidak mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit skabies, dan 41,7% santri tidak mengetahui pencegahan skabies.

Dari hasil survei awal tersebut didapatkan bahwa pengetahuan santri mengenai skabies masih kurang. Kurangnya pengetahuan dapat

mempengaruhi perilaku kesehatan, sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit skabies yang mempunyai risiko penularan dan penyebaran yang cukup tinggi (Kholid, 2014). Rendahnya pengetahuan santri tentang skabies disebabkan oleh kurangnya pendidikan mengenai kesehatan.

KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) tentang skabies diberikan kepada santri yang termasuk dalam kelompok remaja dengan rentang usia antara 12-15 tahun dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam di pondok pesantren. Menurut definisi dari World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Tujuan dari pemberian KIE menggunakan metode ceramah dengan media promosi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang skabies.

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Media komik adalah media visual yang membentuk suatu ide cerita dalam urutan-urutan gambar yang berhubungan erat. Komik memiliki nilai pendidikan yang tidak diragukan dan dapat menarik semua anak dari berbagai tingkat usia. Komik sebagai salah satu media visual diyakini merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan

kreativitas siswa (Sudjana dan Rivai, 2010). Media komik dipilih karena dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan sebagai media yang tepat untuk penyampaian informasi, meningkatkan minat belajar mengenai materi skabies sebagai bentuk promotif dan preventif dalam meminimalisir kasus skabies di Pondok Pesantren Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan *et al*, (2015) menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018), Lihayati *et al*, (2019), Arif (2019), dan Reskiaddin *et al*, (2023), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan siswa sebelum dan setelah melakukan intervensi menggunakan media komik.

Berdasarkan uraian tersebut pemberian edukasi kesehatan mengenai skabies perlu dilakukan dan dapat dibantu menggunakan media komik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui Media Komik Terhadap Pengetahuan Santri tentang Skabies di Pondok Pesantren”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui Media Komik Terhadap Pengetahuan Santri tentang Skabies di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren At-Taufiq dan Nurul Huda Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya)”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui media komik terhadap pengetahuan santri tentang skabies di Pondok Pesantren At-Taufiq dan Nurul Huda Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui nilai pengetahuan santri tentang skabies sebelum diberikan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui media komik.
- b. Mengetahui nilai pengetahuan santri tentang skabies sesudah diberikan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui media komik.
- c. Menganalisis pengaruh KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui media komik terhadap pengetahuan santri tentang skabies.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui media komik terhadap pengetahuan santri tentang skabies di Pondok Pesantren At-Taufiq dan Nurul Huda Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang akan digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berkaitan dengan Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan penekanan pada bidang kesehatan tentang pengetahuan penyakit skabies.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren At-Taufiq dan Nurul Huda Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran yang diteliti adalah santri di Pondok Pesantren At-Taufiq dan Nurul Huda Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan dan mampu mengembangkan kompetensi dalam penelitian yang berkaitan dengan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) melalui media komik terhadap pengetahuan santri.

2. Penelitian Selanjutnya

Sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran pada santri mengenai penyakit skabies.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Memberikan masukan dan informasi kesehatan tentang penyakit skabies sebagai bahan pustaka untuk pengembangan selanjutnya, khususnya peminatan Promosi Kesehatan.

4. Bagi Pondok Pesantren

Adapun manfaat bagi Pondok Pesantren At-Taufiq dan Nurul Huda dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan media edukasi yang baru untuk melakukan promosi kesehatan tentang penyakit skabies di lingkungan pondok pesantren.